

Jurnal Swarnadwipa Volume 3, Nomor 2, Tahun 2019, E-ISSN 2580-7315
PENGARUH INDUSTRI GULA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT WAY TERUSAN KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH TAHUN 1997 - 2019

Arif Budianto¹, Sumiyatun²,
^{1,2}Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
Email: arifbudianto26@gmail.com

ABSTRACT

Economic dynamics are changes in the economic system from time to time, the existence of an industry in the midst of society is a potential for developing the community's economy. The research objectives to be achieved are: (1) To analyze the history of the relationship between the community and sugar industry companies, (2) To describe the contribution of the sugar industry in Lampung too the surrounding community. This research method is qualitative research. Data and data sources were obtained from books, village community leaders as sources, documented, archives, and other sources that could assist in gathering research data information. The results of this study are (1) as a very large sugar industry, it really requires human resources as workes in the sugar industry, so the sugar industry plans to cooperate with the government through the Ministry of Transmigration in order to carry out a transmigration program around the sugar industry. In return, the community is given agricultutal land which has been partnered with the company. (2) With the partnership cooperation, the community also gets income and social security. From the results of this study, it can be concluded that the economic situation of the Way Terusan community is improving because many are supported by the sugar industry in the middle of the community's residence.

Keyword: Economic Dynamics, Society, Sugar Industry

PENDAHULUAN

Pasca 17 Agustus 1945 dapat disebut sebagai orde lama, orde lama adalah sebutan bagi masa pemerintahan presiden sukarno di Indonesia. Orde lama berlangsung dari tahun 1945 hingga 1966. Dalam jangka waktu tersebut, Indonesia menggunakan pergantian sistem ekonomi liberal adalah sistem ekonomi bergerak ke arah menuju pasar bebas dan sistem ekonomi berpaham perdagangan bebas dalam era globalisasi yang bertujuan menghilangkan kebijakan ekonomi proteksionisme. Disaat menggunakan sistem ekonomi liberal, Indonesia menggunakan sistem pemerintahan parlementer. Presiden sukarno digulingkan waktu indonesia menggunakan sistem ekonomi komando adalah sistem ekonomi yang segala sesuatunya tentang ekonomi diatur oleh pemerintahan pusat. Dadang Juliantara (2002:72) mengungkapkan bahwa Konflik pada era Sukarno memang tidak lagi bisa dibendung. Krisis Politik (Ekonomi) nasional pada dekade 60-an, sangat besar pengaruhnya pada pilihan arah kebijakan nasional. Indonesia tahun 60-an, dipandang sebagai masa-masa sulit, bahkan diindikasikan sedang menuju babak kehancuran Indonesia, terutama dengan melihat angka inflasi yang begitu tinggi, dan ancaman kekurangan pangan akibat kegagalan produksi pertanian. Puncak krisis sosial-politik tersebut, adalah perubahan dalam susunan kekuasaan. Rezim Sukarno tumbang dan kekuatan politik populis dihancurkan. Muncullah sebuah rezim baru, dengan dukungan yang kuat dari militer angkatan darat

Pada masa Orde Baru keadaan masyarakat sangatlah tidak stabil dan mengalami krisis pada kehidupan sosial. Pada saat itu juga pemerintahan Orde Lama digantikan dengan pemerintahan Orde baru sebagai upaya untuk menstabilkan keadaan masyarakat di Indonesia. Ketut Sedana Arta dan I Ketut Margi (2014:154) mengungkapkan bahwa Ketika Sukarno mempunyai kebijakan tentang Ganyang Malaysia yang dianggap akan semakin memperparah keadaan Indonesia. Inflasi yang mencapai 650% membuat harga makanan melambung tinggi, rakyat kelaparan dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya.

Pemerintahan dimasa orde baru membuat beberapa kebijakan di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Dimana tujuan kebijakan tersebut adalah untuk menciptakan stabilitas negara di berbagai bidang. Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Lama yang merujuk pada era pemerintahan presiden Sukarno tepatnya sejak bulan Maret 1966, Indonesia memasuki pemerintahan Orde Baru. Berbeda dengan pemerintahan Orde Lama, dalam era Orde Baru ini perhatian pemerintah lebih ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lewat pembangunan ekonomi dan sosial di tanah air. Pemerintah Orde Baru menjalin kembali hubungan baik dengan Barat, dan menjauhi pengaruh ideologi komunis. Indonesia juga kembali menjadi anggota PBB, dan lembaga-lembaga dunia lainnya. Tambunan, (.2013:21) mengungkapkan bahwa sebelum rencana pembangunan lewat Repelita dimulai, terlebih dahulu pemerintah melakukan pemulihan stabilitas ekonomi, sosial dan politik serta rehabilitasi ekonomi di dalam negeri. Sasaran dari kebijakan tersebut terutama adalah untuk menekan kembali tingkat inflasi, mengurangi defisit keuangan pemerintahan dan menghidupkan kembali kegiatan produksi, termasuk ekspor, yang sempat mengalami stagnasi pada masa Orde Lama. Usaha pemerintahan tersbut ditambah lagi dengan penyusunan rencana pembangunan lima tahun (Repelita) secara bertahap dengan target-target yang jelas sangat dihargai oleh negara-negara Barat. Menjelang akhir tahun 1960-an, atas kerja sama dengan Bank Dunia, IMF, dan ADB dibentuk suatu kelompok konsorsium yang disebut Inter-Government Group on Indonesia (IGGI) dengan tujuan membiayai pembangunan ekonomi di Indonesia.

Pasca Indonesia merdeka tahun 1945, geliat industri gula semakin berkembang. Kebutuhan akan gula nasional semakin mengalami peningkatan. Kendati mengalami peningkatan dalam permintaan, sektor industri gula nasional masih mengalami hambatan lantaran kurangnya ketersediaan lahan bagi tanaman tebu. Hal tersebut membuat pemerintahan Orde Baru mengambil sebuah kebijakan dengan merevitalisasi pabrik-pabrik gula tua warisan Hindia Belanda serta merubah kebijakan dalam sektor pertanian dengan menetapkan TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) sebagai kebijakan utama bagi sektor industri pada tahun 1975. Kebijakan TRI ini merubah tatanan yang selama ini berlangsung dalam sektor industri gula yang sebelumnya pelaku utama adalah pabrik gula, sedangkan pada program TRI yang menjadi tonggak penting dalam produksi gula adalah rakyat.

Pemerintah Orde Baru menyadari kemampuan produksi gula warisan era kolonial tak bisa lagi meladeni kebutuhan gula, karena itu salah satu solusinya adalah intensifikasi alias perluasan tanaman tebu, dengan membangun pabrik gula baru dan merehabilitasi pabrik gula lama. Pulau Jawa, sentra industri perkebunan gula era kolonial, dianggap tidak sanggup lagi menyediakan lahan. Pembangunan perkebunan tebu akhirnya diarahkan ke luar Pulau Jawa. Provinsi Lampung menjadi wilayah rambahan baru bagi perkebunan tebu dan industri gula. Sebelumnya gula di Sumatra dihasilkan oleh masyarakat secara sederhana sehingga kuantitas yang dihasilkan masih sedikit. Sebagai wilayah di Sumatera yang memiliki akses terdekat dari Pulau Jawa. Provinsi Lampung memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan industri gula. Industri gula di Lampung dimulai sejak didirikannya PT. Gunung Madu Plantations dengan masa tanam pertama tahun 1975.

Berdirinya PT. Gunung Madu Plantations sebagai kawasan industri gula baru, tidak dapat dilepaskan dari peran serta pemerintahan Orde Baru yang pada waktu itu telah menetapkan kebijakan peningkatan jumlah produksi gula nasional. Bentuk dukungan dari pemerintah adalah dengan pemberian izin untuk membuka lahan yang akan digunakan sebagai lahan tanam tebu beserta fasilitas penunjang lainnya. Setelah proses penyediaan lahan selesai, pemerintah Orde Baru mengapresiasi dibukanya PT. Gunung Madu Plantations yang memang sejalan dengan Program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) yang diberlakukan oleh pemerintah yang tujuan besarnya adalah meningkatkan jumlah produksi gula. Maka pada tanggal 20 Oktober 1975 Presiden Suharto beserta para menteri meninjau langsung lokasi kawasan industri gula dan meresmikan PT. Gunung Madu Plantations. Sejalan dengan perkembangan PT. Gunung Madu Plantations yang berdiri tahun 1975, lalu di ikuti dengan berdirinya perusahaan baru yakni PT. Gula Putih Mataram tahun 1987, PT Sweet Indo Lampung tahun 1992, dan PT. Indo Lampung Perkasa tahun 1998. Hal ini menunjukkan agar bertambahnya jumlah industri gula di Indonesia dan tercapainya swasembada pangan. Tujuan akhirnya adalah sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi dan ujung tombak mengentaskan kemiskinan.

Kehidupan masyarakat sekitar di dekat lokasi industri gula yang ada di Lampung banyak yang berpenghasilan dari bekerja di pabrik tempat industri gula tersebut. Dengan adanya industri gula di Lampung masyarakat yang tinggal didekat lokasi industri gula menjadi bagian dari perkembangan industri gula dan juga di sektor pertanian. Dengan berdirinya industri gula di Lampung telah memberikan lapangan pekerjaan bagi warga disekitar industri gula yang ada di Lampung, hal itu sangat bermanfaat bagi masyarakat karena di dekat lokasi industri gula tersebut masyarakat masih belum lama menempati desa atau baru melaksanakan program Transmigrasi pada tahun 1997, oleh karena itu dengan berdirinya sebuah industri gula yang dekat dengan permukiman warga sangat bermanfaat sebagai sumber mata pencaharian demi melangsungkan kebutuhan keluarga. Keinginan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai historis adanya industri gula di Lampung sangat menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih dalam. Di sisi lain penelitian ini juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya mengenai perkembangan industri gula di Lampung pada tahun 1975-1998.

Dinamika ekonomi merupakan perubahan atau pergerakan suatu sistem ekonomi dari waktu ke waktu. Pergeseran baik menaik ataupun menurun yang berhubungan dengan ekonomi. Sedangkan ekonomi sendiri merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Ekonomi juga berhubungan dengan upaya dan daya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai suatu tingkatan kemakmuran. Abraham Maslow mengungkapkan bahwa Ekonomi adalah suatu bidang ilmu yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah di kehidupan manusia dengan cara meningkatkan sumber-sumber ekonomi berdasarkan teori dan prinsip ekonomi secara efektif dan efisien.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang mengadakan kesepakatan bersama untuk secara bersama-sama mengelola kehidupan. Istilah masyarakat ini berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "Syakara" yang berarti ikut serta atau berpartisipasi dan dalam bahasa Inggris disebut dengan society yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan. S.R. Steinmentz berpendapat

bahwa Masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.

Masyarakat adalah berkehidupan bersama-sama atas dasar rasa biologis, psikologis, dan sosial dari hal tersebut kehidupan masyarakat juga saling berinteraksi dan beradaptasi. Konsep masyarakat sendiri adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap sesuai. Tidak melanggar norma-norma umum dan adat istiadat serta terintegrasi langsung dengan tingkah laku umum. Masyarakat pesisir Lampung kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan bercocok tanam. Dibeberapa daerah pesisir, komoditas perikanan seperti tambak udang lebih menonjol, bahkan untuk tingkat nasional dan internasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan pada metode kualitatif pada umumnya yaitu melakukan survey, wawancara dan dokumentasi. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah survey ke lapangan yang akan diteliti, wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat sebagai pelaku dalam pembahasan yang akan diteliti, dan dokumentasi dengan narasumber serta objek yang berkaitan dengan penelitian, serta arsip-arsip sebagai data penunjang dalam penelitian. Dari beberapa teknik tersebut peneliti akan mengamati langsung setiap hal yang berkaitan dengan dinamika ekonomi masyarakat kawasan industri gula. Sugiono (2014:9) menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.

Metode kualitatif lebih memusatkan pada data berupa peninggalan-peninggalan, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen. Data tersebut tidak hanya sekedar diungkapkan dari sudut kepentingannya, namun untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu. Masalah yang diteliti oleh peneliti pada dasarnya terbatas pada data yang sudah ada. Penelitian ini dilakukan dari pengamatan langsung kondisi lapangan, yakni keadaan sosial dan ekonomi di masyarakat sekitar wilayah industri gula. Dengan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan peneliti mampu melakukan dan menggali sumber. Pendekatan kualitatif menghendaki adanya partisipasi aktif dari sumber data primer atau partisipan untuk menerangkan beberapa informasi yang dibutuhkan, dan menekan adanya pengkisahan dari peneliti, fungsi utama dari seorang peneliti kualitatif adalah sebagai media atau jembatan yang menjembatani antara informasi yang berasal dari penelitian dengan hasil penelitian dari data primer tentang dinamika ekonomi masyarakat Way Terusan di kawasan industri gula. Fungsi peneliti menjadi instrumen sehingga diharapkan peneliti mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

PEMBAHASAN

Setelah rezim Orde Lama runtuh pada tahun 1966 secara resmi, diganti oleh pemerintahan Orde Baru dibawah pimpinan Suharto, terjadilah suatu perubahan yang sangat drastis di dalam perekonomian

nasional, yang dimulai sejak awal pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama (Repelita 1). Namun demikian, kehebatan ekonomi Indonesia yang dicapai oleh pemerintahan Suharto pada tingkat makro tersebut bermasalah, sehingga akhirnya membuat Indonesia terjerumus kedalam krisis ekonomi menjelang akhir tahun 1997. Hal itu yang mempengaruhi wilayah di Indonesia termasuk wilayah Provinsi Lampung yang ikut merasakan dampak tersebut. T.H. Tambunan (85 : 2013) mengemukakan bahwa menjelang pertengahan tahun 1997, ekonomi-ekonomi Asia, khususnya Indonesia, Thailand, Malaysia dan Korea Selatan mulai menunjukkan kecenderungan memanas, yang salah satu tandanya adalah laju inflasi yang mulai merangkak naik. Beberapa dari sejumlah indikator makro-ekonomi lainnya juga menunjukkan adanya suatu bahaya terselubung. Terutama neto tabungan investasi yang negatif, yang menandakan bahwa di negara-negara tersebut selama itu menjelang munculnya krisis tersebut telah terjadi suatu kelebihan investasi yang besar. Hal ini memang berpotensi menjadi penyebab suatu krisis ekonomi seperti yang terjadi pada tahun 1997-1998.

Indonesia pernah mengalami suatu keadaan dimana ekonomi masyarakat melonjak turun atau terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998, pada saat itu masyarakat hanya mengandalkan kebutuhannya dari hasil bertani dan menjadikan suatu jaminan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat Lampung sebagian besar berpenghasilan dari hasil bertani dan nelayan, masyarakat yang tinggal di bagian pesisir kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan bercocok tanam. Dibeberapa daerah pesisir, komoditas perikanan seperti tambak udang lebih menonjol, bahkan untuk tingkat nasional dan internasional. Sedangkat masyarakat yang tinggal bukan di pesisir kebanyakan bertanam padi dan berkebun lada, kopi, cengkih, kayu manis dan lain-lain. Lampung fokus pada pengembangan lahan bagi perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, padi, singkong, kakao, lada hitam, kopi, jagung, tebu, dan lain-lain. Selain hasil bumi Lampung juga merupakan kota pelabuhan karena Lampung adalah pintu gerbang untuk masuk ke pulau Sumatra. Dari berbagai bidang tersebut merupakan sumber ekonomi bagi masyarakat Lampung yang menjadi harapan besar untuk di kembangkan oleh masyarakat Lampung.

Industri gula di Lampung merupakan Industri gula yang pertama kali berdiri di Sumatra, setelah Indonesia merdeka geliat industri gula semakin berkembang pesat, kebutuhan akan gula nasional semakin mengalami peningkatan. Kendati mengalami peningkatan dalam permintaan, sektor industri gula nasional masih mengalami hambatan lantaran kurangnya ketersediaan lahan bagi tanaman tebu karena pada saat itu lahan tanaman tebu di tanah Jawa masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan tebu Nasional dan sudah tidak dapat lagi mengadakan perluasan lahan tanam di lokasi tersebut karena wilayah tersebut sudah dipadati oleh perumahan masyarakat sekitar. Impor gula semakin besar karena semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional dan bertambahnya jumlah penduduk. Anisa Aprylita (2014 : 1) mengungkapkan bahwa impor gula pada awal tahun 1970-an mencapai 300.000-400.000 ton, hal ini merupakan suatu nilai yang tidak sedikit dalam penggunaan devisa negara. Untuk mengatasi dan mencegah semakin terpuruknya masalah ini pemerintah pun mulai mencari solusi dengan harapan dapat meningkatkan kembali produksi gula nasional yaitu dengan mencanangkan pengembangan industri gula di luar Jawa.

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi gula di dalam negeri terus membesar. Pemerintah menyadari konsekuensi dari situasi pergulaan seperti ini, sehingga mencanangkan pengembangan industri gula nasional. Karena keterbatasan dana, pemerintah mengundang pihak swasta untuk ikut melaksanakan pengembangan industri gula di Indonesia. Dengan demikian pemerintah dapat melancarkan dalam program pengadaan industri gula di luar Jawa demi memenuhi kebutuhan komoditas gula nasional. Dengan menilai kebijakan pemerintah tersebut maka program yang dicanangkan pemerintah adalah satu kebijakan yang sangat tepat. Probo Agesta (2016 : 2) mengungkapkan bahwa pemerintahan Orde Baru mengambil sebuah kebijakan dengan merevitalisasi pabrik-pabrik gula tua serta merubah kebijakan dalam sektor pertanian dengan menetapkan TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) sebagai kebijakan utama bagi sektor industri pada tahun 1975. Kebijakan TRI ini merubah tatanan yang selama ini berlangsung dalam sektor industri gula yang sebelumnya pelaku utama adalah pabrik gula, sedangkan pada program TRI yang menjadi tonggak penting dalam produksi gula adalah rakyat. Pemerintah era Suharto saat itu menyadari kemampuan produksi gula warisan era kolonial tak bisa lagi meladeni kebutuhan gula, karena itu salah satu solusinya adalah intensifikasi alias perluasan tanaman tebu, dengan membangun pabrik gula baru dan merehabilitasi pabrik gula lama. Pulau Jawa, sentra industri perkebunan gula era kolonial, dianggap tidak sanggup lagi menyediakan lahan. Pembangunan perkebunan tebu akhirnya diarahkan ke luar Pulau Jawa. Provinsi Lampung menjadi wilayah rambahan baru bagi perkebunan tebu dan industri gula.

Pada masa Pemerintahan Orde Baru geliat gula di Indonesia sangat memuncak, pemerintah menyadari bahwa produksi gula di Indonesia tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan gula nasional. Karena itu salah satunya adalah intensifikasi atau perluasan tanaman tebu, dengan membangun pabrik gula baru dan merehabilitasi pabrik gula lama. Pulau Jawa, sentra industri perkebunan gula di era kolonial dianggap tidak sanggup lagi menyediakan lahan. Pembangunan perkebunan tebu akhirnya diarahkan ke luar Pulau Jawa. Provinsi Lampung menjadi wilayah rambahan baru bagi perkebunan tebu dan industri Gula. Suhendra mengungkapkan bahwa lahirnya GMP dapat dirunut dari terbentuknya pemerintahan Orde Baru yang mengeluarkan undang-undang pertamanya tentang tanaman modal asing pada 1967. Undang-undang ini lantas direvisi pada tahun 1970. Semangat undang-undang ini mendorong investasi dari swasta di antaranya lewat kebijakan pembebasan atau keringanan bea masuk bagi impor bahan baku termasuk industri gula.

Perusahaan Gula Putih Mataram adalah salah satu anak perusahaan Sugar Group Companies, perusahaan ini didirikan pada tahun 1984 yang merupakan perusahaan perkebunan tebu dan pabrik gula secara terintegrasi. Anis Rachmadhani (2014 : 61) menyatakan bahwa PT Gula Putih Mataram berbentuk Perseroan Terbatas Swasta penuh dengan status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yang bergerak dalam industri gula dengan mengelola perkebunan tebu dan pabrik gula sebagai unit usaha disektor agroindustri. Secara umum tujuan didirikan PT Gula Putih Mataram adalah untuk menunjang program pemerintah yang salah satunya adalah pengadaan gula nasional serta penyediaan lapangan pekerjaan dan berusaha untuk mendayagunakan lahan yang kurang produktif menjadi lahan yang produktif dan menggali potensi. Selain itu mampu menunjang upaya peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat

sekitar lingkungan perusahaan, dan sebagai pengembangan infrastruktur dan juga mengurangi angka pengangguran.

Pengembangan Infrastruktur

Infrastruktur umumnya merujuk pada pembangunan fisik untuk fasilitas umum seperti jalan raya, bandar udara, listrik, air bersih, pengolahan limbah, dan lain sebagainya. Rindang Bangun Prasetyo dan Muhammad Firdaus (2009 : 225) mengungkapkan bahwa sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat.

Infrastruktur yang mendukung industri gula, seperti irigasi, transportasi/jalan, dan alat komunikasi, sangat bervariasi, bergantung lokasi. Infrastruktur pada industri gula di Lampung sudah cukup mendukung seperti jalan untuk mengangkut tebu di beberapa lokasi sudah cukup memadai, tidak hanya itu saja di PT Sugar Group Companies dalam mengelola seluruh Divisi yang ada dalam sistem organisasi perusahaan telah mencapai sinergi yang signifikan dengan mengoperasikan empat pabrik dan perkebunan sebagai satu kelompok. Strategi manajemen perusahaan dengan memberikan Efisiensi biaya dan Fleksibilitas Operasional melalui Skala Ekonomi. Sebagai perusahaan gula terintegrasi, memiliki keuntungan dari pasokan mandiri bahan baku untuk pabrik-pabrik gula dan penyulingan Etanol yang diolah di pabrik milik PT Garuda Panca Arta sendiri. Industri gula ini berkembang dengan sangat pesat, PT Sugar Group Companies ini memiliki areal perkebunan yang sangat luas, memiliki luas areal perkebunan hampir mencapai 56.000 Ha. Areal perkebunan membentang sepanjang 70 km dengan lebar 25 km. PT Sugar Group Companies juga memiliki landasan pacu yang cukup untuk pergerakan pesawat tipe capung. Pesawat terbang juga salah satu bagian dari perkembangan infrastruktur membantu meringankan pekerjaan karyawan, seperti pemupukan jalur udara. Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian (2007:11) mengungkapkan bahwa infrastruktur industri gula di luar Jawa, seperti di Lampung, sudah memadai, khususnya yang dikelola Swasta. Sebagai contoh jalan kebun sangat memadai sehingga berbagai aktivitas usaha, sejak dari tanam sampai panen berjalan efisien. Pengembangan infrastruktur di kawasan industri gula Lampung sudah cukup baik dan sudah memadai, salah satunya pada pembenahan jalan yang ada di kawasan tersebut. Pengembangan infrastruktur tersebut juga membantu masyarakat sekitar dalam akses jalan yang sudah dibuka sehingga memudahkan masyarakat apabila bepergian.

Mengurangi Angka Pengangguran

Sebagian besar masyarakat yang ada di Lampung bekerja sebagai petani, peternak, dan nelayan. Bagi masyarakat yang pekerjaannya bertani sangat ketergantungan dengan luas tanah yang dimilikinya sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat, sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk digarap hanya bekerja di sesama petani yang mempunyai lahan, itupun tidak setiap hari masyarakat bekerja, hal tersebut menjadi kendala bagi sumber ekonomi masyarakat yang masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dian Priastiwati (2019 : 161) mengatakan bahwa berdasarkan dapat disebabkan oleh

adanya perubahan struktur perekonomian. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, sektor pertanian masih menjadi sektor utama yang banyak menyerap tenaga kerja.

Keberadaan industri gula telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat, terutama melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan berbagai kegiatan ekonomi. Adanya kelompok besar masyarakat yang berpenghasilan tetap telah meningkatkan perputaran dana secara cepat. Dana yang berputar tersebut berasal dari peningkatan berbagai kegiatan transaksi yang dilakukan langsung oleh perusahaan beserta karyawan dan keluarganya, juga dari tumbuhnya berbagai kegiatan yang menyangga kehidupan suatu komunitas yang sedang berkembang.

Dengan adanya perusahaan-perusahaan yang berdiri di Lampung menjadi sebuah peluang bagi masyarakat Lampung untuk dijadikannya sebuah sumber mata pencaharian dan untuk mengembangkan industri atau perusahaan yang ada di Provinsi Lampung. Salah satu sektor informal adalah yang menjadi pilihan hampir seluruh penduduk desa Way Terusan untuk mencapai hidup makmur adalah bekerja dalam industri gula. Pada dasarnya manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemeliharaan kesejahteraan tidak terbatas pada faktor-faktor produksi dan distribusi yang bersifat ekonomis karena kesejahteraan manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan jasmani dan rohaninya. Swarsi (1991:62) menyatakan bahwa selain pangan, pendidikan juga perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat esensial yaitu sebagai tempat, tidur, makan, pemeliharaan anak dan istirahat.

Perkembangan industri gula di desa Way Terusan membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar kawasan industri. Dampak positifnya, pendapatan masyarakat meningkat dan tersedianya lapangan pekerjaan bagi penduduk. Sementara dampak negatifnya, terjadi perubahan pada pola perilaku masyarakat terutama yang bekerja pada buruh pabrik. Suasana kerja dalam pabrik yang cenderung monoton, setiap hari dihadapkan dengan suara yang bising, suhu yang panas, dan alat transportasi yang hiruk-mendik telah menyebabkan gangguan kesehatan dan gangguan kejiwaan.

Seperti desa lainnya, Way Terusan masih terus mengembangkan ekonomi masyarakat demi meningkatkan taraf hidup masyarakat Way Terusan. Desa Way Terusan adalah program transmigrasi terakhir pada era pemerintahan presiden Suharto pada tahun 1997 yang hingga saat ini masih belum definitif. Transmigrasi tersebut membawa sebuah visi dimana program tersebut berpola tebu yang artinya masyarakat yang mengikuti program transmigrasi tersebut diwajibkan untuk membantu pemerintah dalam pengembangan industri gula di Indonesia. Hal tersebut adalah salah satu pengembangan ekonomi masyarakat Way Terusan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ngadiman selaku PJS (Pejabat Sementara) Kepala Kampung Way Terusan SP 2 bahwa Desa Way Terusan adalah Program transmigrasi terakhir pada era pemerintahan presiden Suharto. Selain penghasilan dari bertani mandiri, ekonomi di desa Way Terusan juga ditopang oleh kemitraan yang bekerjasama dengan industri gula.

Dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat Way Terusan juga mengadakan program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi merupakan program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian desa. Program ini mencakup pemberdayaan UKM, industri rumah tangga, BUMDES, kelompok tani, pasar, serta penunjang ekonomi masyarakat lainnya. Mardi Yatmo Hutomo (2000 : 3) mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor

produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Bentuk program pemberdayaan masyarakat Way Terusan dapat berupa pelatihan, workshop, pemodalan/permodalan, bantuan alat produksi, peningkatan sarana/prasarana dan lain-lain. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Selain program pemberdayaan di bidang ekonomi, juga ada pemberdayaan manusia dalam bidang pendidikan yang tujuan akhirnya juga dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkompeten sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan merupakan program pemerintah desa dalam meningkatkan pendidikan masyarakat agar lebih berkualitas dan kompeten. Hiryanto (2008 : 2) mengatakan bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, antara hak dan kewajiban, menjadi warga negara yang bersikap dan berbuat demokratis terhadap sesama manusia menuju masyarakat yang memahami akan hak, kewenangan dan tanggungjawab mereka dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan masyarakat serta menciptakan masyarakat yang berkualitas dan kompeten. Strategi pembangunan yang bertumpu pada pemihakan dan pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Perubahan struktural yang diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alamiah. Andi Nugraha (2009 : 120) mengatakan bahwa pendamping sosial hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi mereka. Pemberdayaan masyarakat way Terusan dengan melakukan pendampingan sosial yaitu dengan menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karenanya pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya lebih efisien. Disamping itu kemitraan usaha antara kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harus terus menerus dibina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan.

KESIMPULAN

Tingkat ekonomi dari masyarakat Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Way Terusan ada pada tingkat berkembang. Artinya masyarakat transmigrasi sudah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan sudah mulai bisa membeli kebutuhan lainnya. Kehidupan ekonomi sebelum mereka ikut transmigrasi jauh dari kehidupan yang layak dan masa depan yang kurang baik bagi anak-anak mereka. Namun setelah mengikuti program transmigrasi mengalami peningkatan karena mereka telah mempunyai pekerjaan dan penghasilan tiap bulan dari hasil jeri payah mereka selama mengolah lahan kosong yang diberikan pemerintah sehingga dapat meningkatkan kehidupan mereka baik dalam segi pendidikan anak-anak

mereka. Selain dari penghasilan lahan yang diolah sendiri masyarakat juga berpenghasilan dari program kemitraan industri gula.

SARAN

1. Diharapkan bagi masyarakat Way Terusan agar peningkatan ekonomi dari masyarakat transmigrasi dan pola kemitraan ini bisa dijadikan sebagai motivasi tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat lokal agar lebih bekerja keras dalam memperbaiki dan meningkatkan kehidupan ekonomi mereka.
2. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakat yang terbilang kurang mampu dengan cara memberikan bantuan atau pembelajaran dan juga latihan bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agesta H, Probo. 2016. *Sejarah Perkembangan Industri Gula di Lampung Tengah, 1978-1998*. Skripsi 2016. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Aprylita, Anisa. 2014. *Kondisi dan Gambaran Umum PT. Gunung Madu Plantations (GMP)*. Skripsi. 2014. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Arta, Ketut Sedana dan Margi I Ketut. 2004. *Sejarah Indonesia Dari Proklamasi Sampai Orde Reformasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hiryanto. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Juliantara, Dadang. 2002. *Negara Demokrasi Untuk Indonesia*. Solo: Pondok Edukasi
- Kementrian Pertanian Badan Litbang Pertanian. 2017. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian
- Nugraha, Andi. 2009. *Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi*. Malang : Universitas Kanjuruhan Malang.
- Priastiwi, Dian. 2019. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Rachmadhani, Anis. 2014. *Analisis perilaku user dan ex user pada produk gula pasir gulaku*. Skripsi. 2014. Jakarta : Universitas Darma Persada
- Rindang Bangun Prasetyo dan Muhammad Firdaus. Artikel. 2009. *Pengaruh Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Di Indonesi*. Jurusan Ilmu Ekonomi : Bogor
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Swarsi, Sri Luh dkk. 1990. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tambunan, Tulus T.H. 2013. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia. Teguh Sulistiyani, Ambar. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta : Gaya Media

Hutomo, Yatmo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Jakarta : Bappenas

([https://www.google.co.id/amp/tirto.id/gula lampung konglomerasi di ladang tebu](https://www.google.co.id/amp/tirto.id/gula-lampung-konglomerasi-di-ladang-tebu). Diakses pada 1 Oktober 2019

(<https://jagad.id/pengertian-ekonomi-menurut-para-ahli>. Diakses pada 1 oktober

2019)([https://www.pelajaran.co.id/20017/03/ pengertian masyarakat menurut definisi para ahli](https://www.pelajaran.co.id/20017/03/pengertian-masyarakat-menurut-definisi-para-ahli.html) html. Diakses pada 1 Oktober 2019)